



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Bahasa Slang Pada Komunitas *Facebook Info Seputar Munjungan*: Kajian Sociolinguistik

Wahyu Sriansah¹⁾✉, Prembayun Miji Lestari²⁾, Ermi Dyah Kurnia³⁾

¹⁾ Prodi Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Semarang

E-mail: wahyusriansah28@students.unnes.ac.id

✉ Correspondence Author

Article Information:

Received 08 28, 2025

Revised 10 01, 2025

Accepted 10 09, 2025

Keywords: bahasa Slang; facebook; sociolinguistik

© **Copyright:** 2025. Authors retain copyright and grant the JPBSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk dan fungsi sosial bahasa slang dalam komunitas *Facebook Info Seputar Munjungan*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik untuk menganalisis data yang ditemukan dalam interaksi anggota grup. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui metode observasi nonpartisipatif secara daring dengan mengamati aktivitas komunikasi dalam grup *Facebook Info Seputar Munjungan* tanpa ikut terlibat secara langsung dalam interaksi. Sumber data berasal dari grup facebook. Data yang dikumpulkan berupa unggahan, komentar, dan tanggapan anggota grup yang mengandung penggunaan bahasa slang. Hasil penelitian menunjukkan bentuk dan makna bahasa slang yang terbentuk melalui beberapa proses yaitu fonologis (6 data), abreviasi (3 data), akronim (3 data), plesetan (3 data), bahasa walikan (1 data). Dari segi fungsi sosial, slang memiliki 5 fungsi yaitu fungsi identitas (3 data), fungsi ekspresif (4 data), fungsi transaksional (5 data), fungsi humor (3 data), dan fungsi kritik sosial (3 data). Fungsi sosial yang ada dalam penelitian ini salah satunya adalah kata los yang menunjukkan bahwa stok barang tersedia melimpah tanpa batas dan bisa langsung dipesan tanpa hambatan.

How to cite: Sriansah, W., Lestari, P., & Kurnia, E. (2025). Bahasa Slang Pada Komunitas Facebook Info Seputar Munjungan: Kajian Sociolinguistik. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 10(2). doi:<http://dx.doi.org/10.26737/jp-bisi.v10i2.7753>

PENDAHULUAN

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga simbol eksistensi dan representasi identitas bagi suatu kelompok (Arsanti, 2020). Perkembangan teknologi informasi membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi. Secara umum, bahasa dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yakni bahasa lisan dan bahasa tulis (Mailani et al., 2022). Bahasa lisan ditandai dengan keberlangsungannya secara langsung dan spontan, menggunakan unsur intonasi, tekanan, serta gestur tubuh sebagai penunjang makna. Sebaliknya, bahasa tulis lebih bersifat formal, terstruktur, dan membutuhkan waktu serta ketelitian

dalam penyusunannya (Maulana, 2022). Sistem ini mencakup sejumlah unsur bahasa, seperti morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat, yang masing-masing memiliki peran dan kaidah tersendiri dalam membangun makna yang lebih luas dan kompleks (Simarmata & Mastuti, 2024).

Bahasa gaul merupakan variasi bahasa nonformal yang umumnya dipakai oleh kelompok sosial tertentu, khususnya kalangan remaja dan generasi muda, sebagai sarana untuk memperkuat rasa solidaritas serta menjadi identitas keanggotaan kelompok (Apyunita & Asdah, 2025). Ragam bahasa merupakan bentuk variasi dalam berbahasa yang memiliki pola dan unsur-unsur kalimat tertentu, yang penggunaannya disesuaikan dengan konteks situasi dan kondisi tertentu (Ikhsan & Lestari, 2025). Fenomena ini sudah muncul sejak tahun 1980-an dan dikenal dengan sebutan bahasa prokem, yang berfungsi sebagai kode eksklusif di kalangan tertentu khususnya masyarakat urban (Tagliamonte & Pabst, 2020). Seiring perkembangan zaman dan teknologi, bahasa prokem ini berkembang menjadi beragam bentuk bahasa gaul yang lebih dinamis dan kontekstual, seperti singkatan, akronim, plesetan, dan bentuk fonologis kreatif lainnya (Hamidah et al., 2023).

Di era digital saat ini, berkomunikasi dapat melalui media sosial. Facebook menjadi media sosial yang ramai saat ini dan populer diberbagai kalangan (Elfira et al., 2021). Menariknya, dalam berkomunikasi di Facebook, banyak pengguna yang menggunakan bahasa gaul dan singkatan khas dunia maya. Hal ini membuat percakapan menjadi lebih santai, ekspresif, dan terasa dekat di antara sesama pengguna. Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena memiliki kreativitas pengguna media sosial dalam berkomunikasi (Junadi & Laili, 2021). Tidak hanya sekadar alat tukar informasi, bahasa gaul dan singkatan di Facebook juga berperan membangun kedekatan emosional antar anggota komunitas (Agung, 2024). Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana fenomena serupa telah dikaji dalam penelitian sebelumnya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang fungsi dan perkembangan bahasa gaul di ranah media sosial.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulastris (2021) membahas penggunaan bahasa slang dalam interaksi sosial di media sosial Facebook, khususnya dalam komunitas daring yang memiliki kesamaan latar belakang budaya. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana variasi bahasa informal digunakan untuk mempererat solidaritas kelompok dan menciptakan identitas sosial kolektif. Sementara itu, Elfira (2021) melakukan kajian serupa dengan fokus pada pola pembentukan kata Slang dan konteks penggunaannya di kalangan pengguna Facebook. Hasil kajian kedua penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa slang tidak hanya mencerminkan kreativitas berbahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor usia, status sosial, dan kedekatan emosional antar anggota komunitas. Kedua penelitian tersebut penting untuk memahami fenomena sosiolinguistik bahasa slang di ruang digital, terutama Facebook.

Penelitian yang dilakukan oleh Xursanovna (2025) mengkaji meluasnya penggunaan bahasa slang dan singkatan di kalangan remaja dalam media sosial, serta menyoroti dampaknya terhadap perkembangan bahasa dan komunikasi antargenerasi. Dengan menggunakan metode campuran yang melibatkan survei, wawancara, dan analisis dokumen, studi tersebut menemukan bahwa meskipun slang memperkuat efisiensi komunikasi dan ikatan sosial, penggunaan berlebihan justru berpotensi menurunkan kualitas bahasa sastra dan memperdalam kesenjangan linguistik antara generasi. Penelitian ini juga menekankan pentingnya keseimbangan antara penggunaan slang dan pelestarian bahasa sastra.

Bahasa slang merupakan ragam bahasa khas yang digunakan oleh kalangan remaja, di mana kata atau kalimatnya dimodifikasi sedemikian rupa sehingga hanya dapat dipahami oleh sesama mereka (Wulandari et al., 2021). Meskipun demikian, bahasa gaul umumnya dapat dimengerti oleh sebagian besar

remaja di Indonesia yang terhubung melalui media massa. Bahasa gaul yang digunakan di Facebook sering kali bersifat tidak baku, penuh dengan singkatan, pemendekan kata, atau bahkan penciptaan kosakata baru yang hanya dipahami oleh anggota komunitas tertentu (Sari, 2022). Dalam cara kerjanya, bentuk-bentuk slang dapat berupa kata tunggal misalnya *boli* untuk kata *bocah gatheli*, frasa seperti *mata duitan* untuk orang yang hanya tertarik pada uang, bahkan kalimat atau ungkapan idiomatik seperti *gaskeun!* yang berarti *ayo lanjutkan!*. Selain itu, slang juga bisa terbentuk melalui proses kreatif seperti pembalikan suku kata (*walikan*), pemendekan kata, penyisipan bunyi, atau plesetan makna. Fenomena ini menarik untuk dikaji dalam perspektif sosiolinguistik karena mencerminkan dinamika sosial, identitas kelompok, serta kreativitas berbahasa di ruang digital.

Menurut Eble (1996), slang bukan hanya sekadar kumpulan kata yang tidak baku, melainkan merupakan bentuk bahasa kelompok (*in-group language*) yang mencerminkan solidaritas, keintiman sosial, serta pembeda antara anggota kelompok dengan masyarakat umum. Slang menjadi sarana untuk menunjukkan keanggotaan sosial, membangun ikatan kolektif, sekaligus menjadi simbol resistensi terhadap bahasa formal. Eble menekankan bahwa penggunaan slang bersifat kontekstual dan terus berubah seiring waktu, tergantung pada tren dan dinamika sosial budaya dari komunitas yang menggunakannya.

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat (Gurning et al., 2024). Teori ini menekankan bahwa variasi bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh struktur linguistik semata, tetapi juga oleh faktor-faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, status sosial, pendidikan, pekerjaan, hingga identitas kelompok (Amilia et al., 2025). Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai cerminan dari struktur sosial dan alat untuk membangun serta mempertahankan hubungan sosial (Anastasia, 2022). Pemakaian bahasa slang atau bahasa gaul dipahami sebagai salah satu bentuk variasi bahasa yang muncul dari interaksi sosial tertentu (Susianti et al., 2025). Slang sering kali digunakan untuk menunjukkan keakraban, solidaritas, bahkan identitas kelompok (Arvinki & Anggraini, 2025).

Penelitian ini termasuk dalam lingkup kajian sosiolinguistik, difokuskan pada komunitas *Facebook Info Seputar Munjungan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena penggunaan bahasa slang dalam komunitas tersebut sebagai bentuk variasi bahasa yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya lokal. Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu (1) bagaimana bentuk dan makna bahasa slang yang digunakan oleh anggota grup *Info Seputar Munjungan*, dan (2) apa saja fungsi sosial dari penggunaan bahasa slang dalam interaksi di dalam grup tersebut. Dengan mengkaji kedua aspek ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang perkembangan bahasa gaul di ruang digital yang bercorak lokal.

Bentuk dan makna bahasa slang yang ada pada komunitas *Facebook Info Seputar Munjungan* mencakup tentang fonologis atau penghilangan bunyi tertentu dalam sebuah kata (Salamah et al., 2025), abreviasi yaitu menghasilkan bentuk-bentuk bahasa baru yang lebih ringkas, mudah diucapkan, dan mencerminkan dinamika sosial kelompok penutur (Lesmana 2025), akronim merupakan bagian dari strategi linguistik yang digunakan untuk menciptakan efisiensi komunikasi sekaligus memperkuat kohesi kelompok (Maharani et al., 2025), plesetan merupakan bentuk permainan bahasa yang sengaja mengubah bunyi, struktur, atau makna kata asli untuk menghasilkan efek lucu, sindiran, atau kesan informal (Kinanti & Riskawati, 2021), dan walikan atau bentuk pembalikan suku kata dalam suatu kata, yang sering digunakan sebagai bentuk kode atau gaya bahasa khas dalam komunitas tertentu (Arsyad, 2024). Salah satu kata yang terdapat dalam penelitian ini yaitu kata *cok* yang merupakan hasil dari pemendekan atau

pemotongan suku kata (*truncation*), yakni dengan menghilangkan suku kata awal jan- dari kata jancok. Bentuk ini termasuk slang kasar yang mengalami reduksi bentuk untuk mempermudah pengucapan dan mempercepat komunikasi, terutama dalam konteks informal.

Fungsi sosial bahasa slang yang didapat dari komunitas *Facebook Info Seputar Munjungan* yaitu fungsi identitas yang merujuk pada peran slang sebagai penanda keanggotaan dalam suatu kelompok sosial atau komunitas tertentu (Anhar et al., 2024). Fungsi ekspresif digunakan untuk mengekspresikan perasaan pribadi seperti kekesalan, keheranan, kekaguman, maupun keakraban secara lebih spontan dan emosional (Luthfialana et al., 2024). Fungsi transaksional digunakan dalam interaksi tersebut bersifat santai, akrab, dan penuh kedekatan kultural, sehingga menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab antara penjual dan pembeli (Milyane et al., 2022). Fungsi humor berfungsi sebagai alat untuk menciptakan suasana santai, membangun kedekatan sosial, dan memperkuat hubungan interpersonal (Rahmadani, 2025). Dan fungsi kritik sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial atau penilaian terhadap kondisi tertentu secara halus, kreatif, dan tidak langsung (Rohma 2022). Di dalam penelitian ini ditemukan beberapa fungsi bahasa slang, salah satunya dari kata asem yang berarti sialan. Sial dalam konteks percakapan remaja atau sindiran halus, digunakan untuk menunjukkan kekesalan yang ringan atau kesal karena ketinggalan momen.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami dinamika penggunaan bahasa slang di ruang digital lokal, khususnya pada komunitas Facebook Info Seputar Munjungan. Fenomena bahasa gaul yang berkembang di media sosial tidak hanya sekadar variasi komunikasi informal, tetapi juga menjadi cerminan identitas, solidaritas, serta kreativitas masyarakat dalam berbahasa. Kajian terhadap bentuk dan fungsi sosial bahasa slang di komunitas daring dengan nuansa lokal masih relatif terbatas, padahal fenomena ini berpotensi memperkaya khazanah kajian sosiolinguistik di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk mengungkap bagaimana masyarakat memaknai dan memanfaatkan slang sebagai sarana komunikasi yang mencerminkan budaya lokal di tengah arus globalisasi digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis maupun praktis dalam memahami perkembangan bahasa gaul sebagai bagian dari dinamika sosial-budaya masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan berfokus pada aspek kajian sosiolinguistik. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena bahasa secara mendalam dalam konteks sosial tertentu (Nasution, 2023), yaitu penggunaan bahasa slang dalam komunitas *Facebook Info Seputar Munjungan*. Peneliti mengungkap makna, bentuk, serta fungsi sosial bahasa slang berdasarkan konteks penggunaannya dalam interaksi antar anggota komunitas. Data dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat yang ada dalam komunitas *Facebook Info Seputar Munjungan*. Sumber data penelitian ini yaitu akun komunitas *Facebook Info Seputar Munjungan*.



Gambar 1. Akun Komunitas Info Seputar Munjungan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui metode observasi nonpartisipatif secara daring (Fiantika, 2022). Peneliti mengamati aktivitas komunikasi dalam grup *Facebook Info Seputar Munjungan* tanpa ikut terlibat secara langsung dalam interaksi. Grup tersebut memperlihatkan interaksi yang intens dan variatif, baik dalam bentuk unggahan informasi, komentar, tanggapan terhadap isu sosial, hingga ekspresi budaya lokal. Dalam konteks tersebut, bahasa slang muncul sebagai sarana untuk membangun kedekatan, menandai identitas keanggotaan, serta mencerminkan nilai dan norma lokal. Data yang dikumpulkan berupa unggahan, komentar, dan tanggapan anggota grup yang mengandung penggunaan bahasa slang. Data dikumpulkan selama periode waktu tujuh bulan terakhir dari bulan Januari 2025 – Juli 2025 dengan cara mendokumentasikan tuturan-tuturan yang relevan, baik dalam bentuk tangkapan layar (*screenshot*) maupun salinan teks. Rentang waktu tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang cukup representatif dan aktual, mengingat slang merupakan bentuk bahasa yang cepat berubah dan sangat kontekstual.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif (Saleh, 2017). Langkah pertama adalah reduksi data, yaitu memilah dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu bentuk, pola, dan fungsi sosial bahasa slang. Langkah kedua adalah penyajian data, di mana data disusun secara sistematis agar dapat dianalisis lebih lanjut, dalam bentuk tabel kategori. Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu dengan menginterpretasikan data berdasarkan teori sosiolinguistik. Analisis ini difokuskan pada dua aspek utama: (1) bentuk dan makna bahasa slang, seperti pemendekan, pemenggalan, atau penciptaan kata baru; dan (2) fungsi sosial dari penggunaan slang, seperti penanda identitas, keakraban, atau eksklusivitas dalam kelompok.

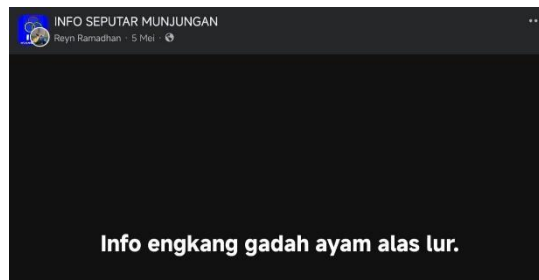
HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Bentuk dan Makna Bahasa Slang Pada Komunitas *Facebook Info Seputar Munjungan*

Bahasa slang yang digunakan oleh anggota grup *Info Seputar Munjungan* menunjukkan keragaman bentuk serta pola pembentukan yang khas, baik dari segi struktur maupun fungsi komunikatifnya. Dalam analisis sosiolinguistik, bentuk slang ini mencerminkan kreativitas linguistik dan kekhasan budaya lokal masyarakat Munjungan.

Fonologis dan Pelepasan Fonem



Gambar 2. Tangkapan Layar Pelepasan Fonem

Pembentukan bahasa slang melibatkan proses fonologis, salah satunya adalah pelepasan fonem atau penghilangan bunyi tertentu dalam sebuah kata. Proses ini biasanya bertujuan untuk mempersingkat, mempercepat, atau mempermudah pengucapan kata dalam percakapan sehari-hari yang bersifat informal.

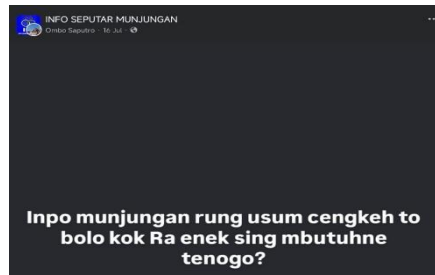
Tabel 1. Fonologis dan Pelepasan Fonem

No	Bahasa slang	Kepanjangan	Makna
1.	<i>Cok</i>	<i>Jancok</i>	'Brengek' (kata umpatan) kata ini selain digunakan sebagai umpatan juga dipakai sebagai sapaan atau imbuhan dalam kondisi tertentu yang melibatkan seseorang yang sudah saling akrab
2.	<i>We</i>	<i>Kowe</i>	'Kamu' (menunjuk seseorang) kata ini digunakan untuk menunjuk atau menyebut seseorang
3.	<i>Ra</i>	<i>Ora</i>	'Tidak' (menunjukkan penolakan) kata ini digunakan untuk berkata tidak atau menolak sebuah ajakan maupun pertanyaan
4.	<i>Lur</i>	<i>Sedulur</i>	'Saudara' (untuk mengungkapkan keakraban, biasanya digunakan oleh orang dewasa)
5.	<i>Rek</i>	<i>Arek</i>	'Anak-anak' (untuk mengungkapkan keakraban, biasanya digunakan sebagai sapaan oleh orang anak-anak atau remaja)
6.	<i>Bol</i>	<i>Bolo</i>	'Teman' (ungkapan keakraban yang biasanya digunakan untuk teman sebaya)

Setiap kata di atas mengalami pemendekan atau penghilangan fonem awal, tengah, atau akhir. Dalam kajian sosiolinguistik, pelepasan fonem merupakan salah satu bentuk penyederhanaan bahasa yang umum ditemukan dalam pembentukan slang, terutama dalam bahasa lisan yang bersifat informal. Pelepasan fonem terjadi ketika satu atau lebih bunyi dalam suatu kata dihilangkan untuk mempersingkat pengucapan menjadikannya lebih praktis dan sesuai dengan gaya komunikasi komunitas. Dalam

komunitas *Facebook Info Seputar Munjungan*, ditemukan sejumlah bentuk slang berbahasa Jawa Timur yang terbentuk melalui proses pelepasan fonem. Proses ini bukan hanya sekadar perubahan bunyi, tetapi juga mencerminkan dinamika identitas kelompok dan gaya komunikasi santai yang khas.

Abreviasi dan Pemenggalan Kata



Gambar 3. Tangkapan Layar Abreviasi

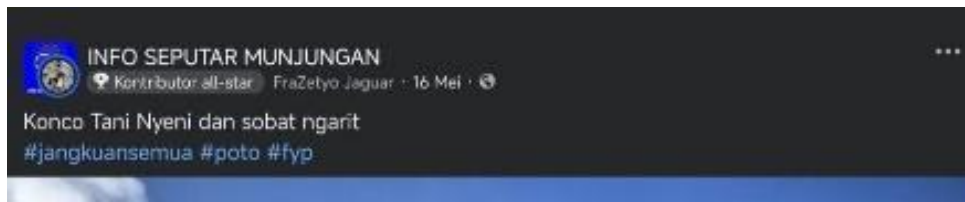
Abreviasi dan pemenggalan kata merupakan strategi linguistik yang sering digunakan untuk menyesuaikan bahasa dengan konteks informal, cepat, dan efisien.

Tabel 2. Abreviasi dan Pemenggalan Kata

No	Bahasa slang	Kepanjangan	Makna
1.	Rung	Durung	'Belum' (digunakan dalam percakapan sehari-hari sebagai bentuk singkat dari durung)
2.	Nyang	Menyang	'Kemana' (kata ini sering dipakai untuk menyatakan arah atau tujuan)
3.	Sitok	Siji tok	'Sebuah' (bentuk penyingkatan dari siji (satu) dan tok (saja), biasanya dipakai dalam ekspresi kuantitas terbatas)

Kata *durung* dipendekkan dengan menghilangkan suku kata awal ("du-"), menyisakan bagian akhir "rung". Meskipun secara fonologis bentuknya berubah, makna tetap dapat dipahami dalam konteks percakapan antaranggota komunitas. Bentuk seperti ini memperlihatkan efisiensi dan keluwesan dalam komunikasi slang. Kata *menyang* merupakan hasil abreviasi, yaitu penghilangan prefiks "me-" dari kata kerja "*menyang*" (ke arah/ke tempat). Penggunaan bentuk ini menandakan keakraban dan informalitas yang tinggi. Secara sosial, bentuk ini menegaskan kedekatan antaranggota komunitas yang sudah berbagi pemahaman konteks dan budaya lokal. Pemendekan frasa dari kata *sitok* dua kata: "*siji*" (satu) dan "*tok*" (hanya). Gabungan ini disederhanakan menjadi satu bentuk "*sitok*" untuk menyatakan kuantitas tunggal. Bentuk seperti ini mencerminkan kreativitas linguistik komunitas, sekaligus mempertahankan nuansa lokal khas bahasa Jawa Timur.

Akronim dan Kreativitas Morfologis



Gambar 4. Tangkapan Layar Akronim

Proses ini juga mencerminkan daya cipta komunitas dalam memodifikasi struktur kata demi membentuk identitas, nilai, dan ekspresi.

Tabel 3. Akronim dan Kreativitas Morfologis

No	Bahasa slang	Kepanjangan	Makna
1.	<i>Nyeni</i>	<i>Nyenengke Ati</i>	'Bahagia' (penggunaan kata ini menunjukkan respons emosional positif terhadap sesuatu yang indah, lucu, atau mengembirakan).
2.	<i>Nyimeng</i>	<i>Nyimak karo ngemeng</i>	Digunakan dalam situasi tertentu yang berfokus pada keadaan ketika seseorang saling berkomunikasi tidak hanya menyimak tetapi juga memberikan respon dari interaksi lawan tutur tersebut
3.	<i>Njawani</i>	<i>Njawani</i>	Digunakan oleh seseorang untuk menggambarkan orang lain yang terlalu sering berbahasa jawa dan bergaya jawa

Dalam kajian sosiolinguistik, akronim dan kreativitas morfologis merujuk pada proses penciptaan kata baru dengan menggabungkan atau menyingkat unsur-unsur kata secara unik untuk menciptakan makna yang khas dan mudah diingat oleh penutur komunitas tertentu. Kata "*Nyeni*", yang merupakan bentuk singkatan dari "*Nyenengke Ati*" (membahagiakan hati), merupakan contoh dari kreativitas bahasa yang berkembang dalam komunitas digital seperti grup *Facebook Info Seputar Munjungan*. Kata ini tidak hanya mewakili makna leksikal, tetapi juga membawa nuansa emosional dan estetis yang menggambarkan suasana menyenangkan, hiburan, atau keindahan dalam komunikasi sosial. Proses pembentukan "*Nyeni*" menunjukkan adanya penyingkatan morfem "*Nyenengke*" dan "*Ati*" menjadi satu kata padat dan ekspresif yang lebih mudah digunakan dalam percakapan santai atau status media sosial.

Plesetan dan Kata Baru



Gambar 5. Tangkapan Layar Plesetan

Sementara itu, kata baru muncul sebagai bentuk inovasi linguistik yang tidak terdapat dalam kamus resmi, namun digunakan dan dipahami oleh komunitas tertentu, seperti komunitas digital lokal.

Tabel 4. Plesetan dan Kata Baru

No	Bahasa slang	Kepanjangan	Makna
1.	<i>Gondes</i>	<i>Gondrong Ndeso</i>	Umpatan (kata ini umumnya digunakan sebagai bentuk umpatan, olokan atau candaan untuk menyebutkan atau menggambarkan seseorang yang dianggap memiliki penampilan yang kurang rapi mulai dari rambut acak-acakan, tidak modis, atau kampungan).
2.	<i>Bokils</i>	<i>Bokong Stylish</i>	Sindiran (digunakan dalam situasi humoris untuk menyindir gaya berpakaian atau postur seseorang).
3.	<i>Gapleki</i>	<i>Gagal pelaminan iki</i>	Lelucon (digunakan dalam konteks humor dan satire, sering kali sebagai respons terhadap unggahan galau atau kabar putus cinta).

Kata-kata seperti *gondes* (gondrong ndeso), *bokils* (bokong stylish), dan *gapleki* (gagal pelaminan iki) tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan kedekatan sosial, menyampaikan sindiran, serta memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas. Dengan demikian, plesetan dan kata baru menjadi bagian penting dari dinamika bahasa yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, khususnya di ruang-ruang digital seperti grup *Facebook* lokal.

Ragam Walikan dan Improvisasi Lokal



Gambar 6. Tangkapan Layar Ragam Walikan

Dalam konteks bahasa Jawa, terutama di kalangan anak muda wilayah Jawa Timur seperti Malang dan sekitarnya, walikan menjadi simbol keakraban dan identitas lokal.

Tabel 5. Ragam Walikan

No	Bahasa slang	Kepanjangan	Makna
1.	<i>Ngalam</i>	<i>Malang</i>	Nama daerah (kata ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas daerah, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan lokal (<i>local pride</i>) dan solidaritas antarkomunitas).

Ragam walikan dalam bahasa Jawa merupakan salah satu bentuk kreativitas linguistik yang berkembang di kalangan masyarakat, khususnya di wilayah Jawa Timur. Walikan berasal dari kata balik atau terbalik, yang mengacu pada praktik membalik urutan huruf, suku kata, atau bahkan keseluruhan kata untuk membentuk istilah baru yang bermakna khusus dalam komunitas tertentu. Contoh paling terkenal adalah kata “*Ngalam*” yang merupakan hasil pembalikan dari kata “*Malang*”, nama sebuah kota di Jawa Timur. Penggunaan istilah “*Ngalam*” tidak hanya sekadar permainan kata, tetapi juga menjadi simbol identitas kultural dan kebanggaan lokal bagi masyarakatnya, terutama anak muda yang ingin menegaskan eksistensinya dalam ruang sosial maupun digital. Penggunaan bahasa walikan seperti ini mencerminkan bagaimana masyarakat lokal menciptakan bentuk-bentuk komunikasi yang khas dan bermakna. Kata-kata walikan digunakan dalam percakapan sehari-hari, komentar media sosial, hingga menjadi bagian dari identitas komunitas.

Fungsi Sosial Bahasa Slang Pada Komunitas *Facebook Info Seputar Munjungan*

Interaksi dalam grup *Facebook Info Seputar Munjungan* ditemukan bahwa penggunaan bahasa slang memiliki lima fungsi sosial yang mencerminkan karakter dan dinamika komunitas tersebut. Secara rinci, terdapat tiga data yang menunjukkan fungsi identitas dan solidaritas kelompok, empat data yang mencerminkan fungsi ekspresif dan emotif, lima data yang berkaitan dengan fungsi transaksional dalam konteks ekonomi lokal, tiga data yang mengandung fungsi humor dan keakraban, serta tiga data yang merepresentasikan fungsi kritik sosial dan evaluatif.

Fungsi Identitas dan Solidaritas Kelompok



Gambar 7. Tangkapan Layar Fungsi Sosial

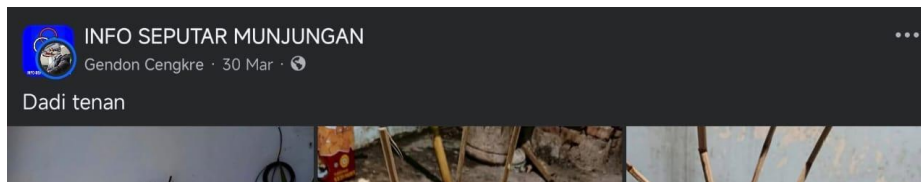
Dari hasil analisis, ditemukan tiga data yang menunjukkan bahwa bahasa slang yang berkembang secara alami dalam grup mencerminkan unsur budaya lokal, dialek khas daerah, dan bentuk humor komunitas. Fenomena ini turut membentuk rasa keterikatan serta kebanggaan anggota terhadap identitas lokal.

Tabel 6. Fungsi Sosial

No	Bahasa slang	Terjemahan	Fungsi
1.	<i>Info kerjoan nek Munjungan gawe cah wedok</i>	‘Informasi pekerjaan di Munjungan untuk perempuan.’	Berfungsi sebagai sebuah percakapan yang tertuju untuk mencari informasi pekerjaan bagi perempuan di wilayah Munjungan (penggunaannya menunjukkan nuansa kedekatan komunitas).
2.	<i>Nderek tangklet lur, daerah Munjungan engkang sampun berlaku pajak griyo...</i>	‘Izin bertanya saudara, daerah Munjungan yang sudah berlaku pajak rumah.’	Berfungsi sebagai penanda percakapan yang bermakna meminta izin untuk bertanya (istilah ini dipakai secara santai dalam komunikasi warga).
3.	<i>Lemintine monggo seng ngersakne siap antar ngalor ngidul ngetan ngulon</i>	‘Rumput lautnya silahkan yang berminat siap antar ke timur selatan barat utara.’	Berfungsi sebagai perumpamaan jika bisa diantar kearah mana saja siap (biasanya digunakan dalam konteks percakapan santai atau promosi jasa antar-jemput).

Bahasa slang dalam komunitas ini berperan sebagai alat penanda keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu, dalam hal ini adalah masyarakat Munjungan. Ungkapan seperti "*nderek tangklet*", "*gawe cah wedok*", "*ngalor ngidul ngetan ngulon*", menjadi semacam sandi lokal yang hanya dapat dipahami oleh anggota komunitas yang berasal dari wilayah atau memiliki kedekatan kultural dengan Munjungan. Penggunaan istilah lokal dan idiomatik menciptakan batas simbolis antara orang dalam dan orang luar, memperkuat kohesi sosial, serta mempertegas identitas kolektif berbasis daerah.

Fungsi Ekspresif dan Emotif



Gambar 8. Tangkapan Layar Fungsi Ekspresif

Dari hasil analisis, ditemukan empat data yang menunjukkan bahwa bahasa slang dalam grup *Info Seputar Munjungan* memiliki fungsi ekspresif dan emotif.

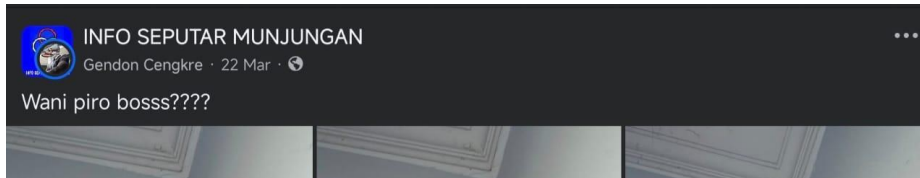
Tabel 7. Fungsi Ekspresif

No	Bahasa slang	Terjemahan	Fungsi
1.	<i>Tenan</i>	'Serius.'	Beneran/serius (dalam bahasa Jawa digunakan untuk menguatkan pernyataan atau menunjukkan kesungguhan).
2.	<i>Anjir ambyar tenan lur arep guyu wedi doso eruh pacarku selingkuh</i>	'Anjir hancur sekali saudara mau tertawa takut dosa melihat kekasihku selingkuh.'	Kecewa, sedih (digunakan sebagai pembuka ekspresi emosi negatif. Meskipun berasal dari kata umpatan, dalam konteks remaja, sering digunakan secara ringan).
3.	<i>Asem meh kasep nonton wong kerjo lewat</i>	'Sialan hampir terlambat melihat orang berangkat bekerja.'	Sial (dalam konteks percakapan remaja atau sindiran halus, digunakan untuk menunjukkan kekesalan yang ringan atau kesal karena ketinggalan momen).
4.	<i>Kerjo awan bengi ben ndang mangkat kaji</i>	'Kerja siang malam supaya cepat berangkat haji.'	Kerja siang malam (digunakan untuk menyatakan kerja keras yang dilakukan tanpa kenal waktu, dari pagi hingga malam).

Dalam kajian sosiolinguistik, fungsi ekspresif dan emotif mengacu pada penggunaan bahasa untuk menyatakan perasaan, emosi, serta respons pribadi terhadap berbagai situasi atau peristiwa. Dalam komunitas *Facebook Info Seputar Munjungan*, ditemukan enam data yang memperlihatkan bahwa bahasa slang dimanfaatkan sebagai media untuk mengungkapkan emosi secara spontan, akrab, dan bebas dari formalitas. Fungsi ini tampak pada ungkapan "*Anjir ambyar tenan lur, arep guyu wedi doso eruh pacarku selingkuh*", di mana kata "*anjir*" dan frasa "*ambyar tenan*" mencerminkan luapan emosi berupa kesedihan dan kekecewaan mendalam karena diselingkuhi. Ungkapan tersebut tidak hanya mengandung informasi, tetapi juga menegaskan intensitas perasaan penuturnya. Ungkapan "*Asem, meh kasep nonton wong kerjo lewat*" menunjukkan rasa kesal karena hampir kehilangan momen. Kata "*asem*", dalam konteks ini, bukan berarti rasa asam, tetapi merupakan ekspresi umum dalam bahasa gaul Jawa untuk menunjukkan kekesalan atau nasib sial. Kalimat "*Kerjo awan bengi ben ndang mangkat kaji*" membawa dimensi emosional berupa kelelahan dan perjuangan. Frasa "*awan bengi*" tidak hanya menggambarkan waktu kerja yang panjang, tetapi juga memuat harapan dan pengorbanan yang menyentuh secara emosional. Sementara itu, pengulangan kata "*tenan, tenan*" memperlihatkan upaya penutur untuk menegaskan keseriusan pernyataannya, sekaligus menunjukkan tekanan emosional yang ingin disampaikan secara lugas kepada lawan bicara. Seluruh data di atas memperlihatkan bahwa bahasa slang yang digunakan oleh anggota komunitas tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi

juga sebagai sarana emosional yang mempererat hubungan sosial, menciptakan suasana santai, serta memperkuat keintiman dalam komunikasi sehari-hari.

Fungsi Transaksional dan Ekonomi Lokal



Gambar 9. Tangkapan Layar Fungsi Transaksional

Dari hasil analisis, ditemukan lima data yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa slang dalam grup juga berfungsi secara transaksional, khususnya dalam konteks kegiatan jual beli dan promosi produk lokal..

Tabel 8. Fungsi Transaksional

No	Bahasa slang	Terjemahan	Fungsi
1.	<i>Stok los bolo siap dipesen nggih</i>	‘Persediaan melimpah teman-teman, siap untuk dipesan.’	Siap digunakan (menunjukkan bahwa stok barang tersedia melimpah tanpa batas dan bisa langsung dipesan tanpa hambatan. Mencerminkan gaya komunikasi efisien dalam jual-beli).
2.	<i>Jengkol super wani piro bos siap meluncur</i>	‘Jengkol super berani berapa juragan berangkat atau dikirimkan.’	Laku harga berapa (digunakan dalam konteks jual-beli untuk menanyakan harga secara informal. Meskipun bernada santai, sering juga berfungsi untuk membuka negosiasi harga).
3.	<i>Monggo ndang satset bolo sak paket 10k ae</i>	‘Silahkan buruan cepat-cepat satu paket hanya 10.000 saja.’	Menawarkan dagangan (maksudnya adalah agar segera beli tanpa banyak pertimbangan. Membangun kesan responsif dan aktif).
4.	<i>Nyuwun info lur, nunut pick up sing saget mbeto pedah montor saking kampak.</i>	‘Minta informasinya saudara, tumpangan mobil pickup yang bisa membawa sepeda motor dari Kampak.’	Permintaan tolong (menunjukkan permintaan bantuan atau tumpangan).
5.	<i>Amit min, ready jeruk siem lokasi Malang siap kirim</i>	‘Permisi admin, tersedia jeruk siem lokasi Malang siap kirim.’	Permisi (bentuk permisi atau ijin kepada admin grup sebelum melakukan posting).

Frasa seperti “*los, bolo*”, yang berarti siap digunakan atau langsung jalan, digunakan saat menjual barang, kendaraan, atau jasa. Ungkapan ini menjadi penegas bahwa produk dalam kondisi baik dan siap pakai, tanpa perlu penjelasan panjang yang formal. Hal ini menunjukkan efisiensi komunikasi dalam promosi dagangan. Kata “*wani piro*”, yang secara harfiah berarti “*berani bayar berapa*”, digunakan sebagai bentuk negosiasi harga secara informal. Ungkapan ini sangat populer di kalangan penjual dan pembeli, karena menunjukkan keluwesan dalam bertransaksi tanpa menimbulkan kesan kaku atau formal. Istilah seperti “*satset, ae*” digunakan oleh penjual untuk menunjukkan kecepatan atau kesiapan dalam melayani, serta untuk menarik perhatian konsumen dengan gaya bahasa yang akrab dan enerjik. Kata ini menunjukkan efisiensi dan kesigapan dalam komunikasi ekonomi digital. Sementara itu, kata “*nunut*”, yang berarti meminta tolong atau ikut dalam suatu urusan, dan “*amit*”, sebagai bentuk permisi atau menyatakan kehadiran, digunakan dalam konteks sopan santun dalam jual beli, misalnya saat meminjam platform grup untuk promosi atau menawarkan jasa. Kedua kata ini memperlihatkan adanya norma sopan santun yang tetap dijaga meskipun dalam transaksi digital informal. Dengan demikian, bahasa slang dalam komunitas ini tidak hanya berfungsi mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi alat penting dalam menunjang interaksi ekonomi lokal. Slang digunakan untuk menciptakan suasana ramah, membangun kepercayaan, serta memperlancar proses transaksi antara penjual dan pembeli (Purwokerto, 2025).

Fungsi Humor dan Keakraban



Gambar 10. Tangkapan Layar Fungsi Humor

Salah satu caranya adalah melalui penggunaan bahasa yang bernuansa humor dan bercanda. Dalam komunitas *Facebook Info Seputar Munjungan*, ditemukan tiga data yang menunjukkan bahwa bahasa slang sering kali digunakan untuk menghadirkan kelucuan, menyampaikan sindiran ringan, atau membuat suasana interaksi menjadi lebih akrab.

Tabel 9. Fungsi Humor

No	Bahasa slang	Terjemahan	Fungsi
1.	<i>Piye too?</i>	‘Bagaimana?’	Bagaimana (menyampaikan keheranan atau ketidakpahaman terhadap suatu situasi, biasanya dalam nada santai atau bercampur emosi).
2.	<i>Papan kanggo dulur kabeh silaturahmi nggo curhat utawa ngobrol santuy bareng</i>	‘Tempat untuk saudara semua silaturahmi untuk bercerita atau mengobrol santai bersama.’	Santai (menyampaikan bahwa suatu kegiatan atau komunikasi dilakukan dengan rileks).

-
3. *Piye rundo pora iki ngko bengi? Kok podo mek meneng-menengan* ‘Bagaimana jadi runda apa tidak nanti malam? Kok pada diam-diam saja.’
-

Ungkapan “*Piye to, piye?*” yang berarti “gimana sih?” dalam bahasa Indonesia. Ungkapan ini sering digunakan dalam konteks bercanda, bingung bercampur heran, atau bahkan sindiran ringan, tergantung pada situasinya. Pilihan kata yang khas daerah namun tetap ringan menunjukkan kedekatan emosional dan spontanitas penutur, sehingga menambah kesan santai dalam percakapan. Ungkapan lain, seperti dalam kalimat “*Papan kanggo dulur kabeh silaturahmi, nggo curhat utawa ngobrol santuy bareng*”, memperlihatkan bahwa grup ini memang dimaknai sebagai ruang sosial yang terbuka, ramah, dan tidak kaku. Kata “*santuy*” (variasi dari “santai”) digunakan sebagai penanda suasana informal dan akrab, sekaligus menciptakan atmosfer yang ringan dan menyenangkan. Sementara itu, ungkapan “*Piye, rundo pora iki ngko? Kok podo mek meneng-menengan?*” yang mengandung kata “*mek*” (cuma) dan “*meneng-menengan*” (diam-diaman), sering digunakan dalam konteks bercanda seputar janji yang belum pasti, atau ajakan yang penuh teka-teki. Penggunaan pertanyaan semacam ini dalam gaya bahasa yang jenaka menunjukkan bagaimana anggota komunitas menjalin keakraban dan menciptakan ruang komunikasi yang tidak kaku. Dengan demikian, bahasa slang yang digunakan dalam grup ini menciptakan interaksi yang bersifat ringan, penuh humor, dan tidak formal. Hal ini berfungsi untuk membangun ikatan sosial yang lebih erat, mencairkan batas komunikasi, serta memperkuat rasa kebersamaan antaranggota komunitas. Fungsi humor dan keakraban ini menjadi elemen penting dalam menjaga dinamika positif dalam ruang digital lokal.

Fungsi Kritik Sosial dan Evaluatif



Gambar 11. Tangkapan Layar Fungsi Kritik

Dalam komunitas *Facebook Info Seputar Munjungan*, fungsi ini tampak melalui penggunaan bahasa slang yang bersifat evaluatif, satiris, atau sindiran yang menyuarakan ketidakpuasan terhadap fenomena sosial, kebijakan, atau perilaku individu dalam komunitas.

Tabel 10. Fungsi Kritik

No	Bahasa slang	Terjemahan	Fungsi
1.	<i>Sakjane ora pengin sambat tapi kowe ndekne raiso diajak rembugan.</i>	‘Sebenarnya tidak ingin mengeluh tetapi kamu tidak bisa diajak berdiskusi.’	Tidak bisa diajak berdiskusi (Kata ini digunakan untuk mengungkapkan tekanan atau kekecewaan secara halus).
2.	<i>Info jenenge ibu-ibu sing kerjo nek</i>	‘Informasi nama ibu-ibu yang bekerja di	Kritik pelayanan (digunakan sebagai permintaan informasi

	<i>kecamatan bagian pencatatan sipil</i>	kecamatan bagian pencatatan sipil.’	tentang seseorang serta penggunaannya umum dalam konteks komunitas yang saling mengenal).
3.	<i>Jan kebacut lampu nik mushola nik arep sholat ben padang malah dicolong</i>	‘Sangat keterlaluhan lampu di mushala untuk shalat supaya terang justru dicuri.’	Ungkapan untuk menyatakan bahwa suatu perbuatan dianggap terlalu berlebihan atau melampaui batas.

Ungkapan “*Sambat, rembug*”, yang digunakan untuk menyindir pihak atau individu yang tidak responsif terhadap keluhan atau diskusi publik. Kata “*sambat*” berarti mengeluh, dan “*rembug*” berarti musyawarah atau diskusi. Penggunaan dua kata ini secara beriringan menjadi kritik terselubung terhadap pihak yang enggan berdialog atau tidak memberikan solusi atas masalah bersama. Ungkapan “*Jenenge, kerjo*” juga merupakan bentuk kritik terhadap pelayanan atau kinerja aparat atau penyedia layanan. Kata ini biasanya muncul dalam konteks evaluatif saat masyarakat merasa kecewa dengan hasil kerja yang tidak sesuai harapan. Frasa ini menekankan bahwa meskipun seseorang memiliki jabatan atau tugas, tindakannya tidak mencerminkan tanggung jawab yang seharusnya dijalankan. Sementara itu, ungkapan “*Kebacut, dicolong*” mencerminkan bentuk penilaian moral terhadap tindakan yang dianggap tidak etis oleh masyarakat. Dalam kasus ini, lampu mushola yang seharusnya digunakan untuk penerangan saat ibadah malah dicuri. Kata “*kebacut*” dalam bahasa Jawa mengandung makna ‘terlalu’ atau ‘keterlaluhan’, sehingga penggunaannya dalam konteks ini menunjukkan rasa marah sekaligus kekecewaan terhadap pelaku yang melanggar norma sosial dan agama. Dari ketiga data tersebut, tampak bahwa bahasa slang dalam komunitas ini berfungsi sebagai sarana kritik sosial yang bersifat evaluatif, namun tetap dibungkus dalam gaya tutur santai khas media sosial. Hal ini memungkinkan anggota komunitas menyampaikan penilaian dan protes sosial tanpa terkesan frontal atau agresif. Dengan demikian, bahasa slang tidak hanya mempererat hubungan antaranggota, tetapi juga menjadi wahana kontrol sosial dalam komunitas digital berbasis lokal.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menguatkan pandangan Eble (1996) bahwa slang merupakan bahasa kelompok (*in-group language*) yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memperkuat identitas dan solidaritas di antara anggota komunitas. Dalam konteks komunitas Info Seputar Munjungan, penggunaan slang tidak sekadar mempersingkat komunikasi, melainkan juga menjadi wujud kreativitas linguistik sekaligus representasi kekhasan budaya lokal yang unik dan berbeda dari komunitas lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa slang menjadi bagian integral dari pengalaman sosial dan kultural, sekaligus membedakan komunitas tersebut dari kelompok luar.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung temuan Sulastri (2021) dan Elfira et al (2021) yang menunjukkan bahwa slang yang digunakan di media sosial seperti Facebook mampu mempererat keakraban sosial. Faktor-faktor seperti usia, status sosial, dan kedekatan emosional sangat berperan dalam dominasi penggunaan slang, sehingga menciptakan ikatan afektif yang kuat antaranggota komunitas. Dengan demikian, bahasa slang dalam komunitas digital tidak hanya menjadi kode komunikasi, tetapi juga perekat sosial yang memengaruhi dinamika relasional di dunia maya.

Dari sudut pandang fungsi sosial bahasa, penelitian ini juga membenarkan kajian Luthfialana et al (2024) yang menegaskan bahwa bahasa memiliki fungsi ekspresif untuk mengkomunikasikan emosi secara spontan. Ungkapan seperti anjir ambyar tenan tidak hanya mengekspresikan kekecewaan, tetapi juga menambahkan unsur humor yang memperkaya interaksi sosial dalam ruang digital. Fleksibilitas

penggunaan slang ini menegaskan bahwa bahasa gaul adalah medium ekspresi yang sangat adaptif dan responsif terhadap situasi sosial, terutama dalam konteks komunikasi yang cepat dan informal.

Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti fungsi transaksional slang yang terlihat dalam praktik komunikasi ekonomi lokal pada komunitas tersebut. Ungkapan tawar-menawar seperti *wani piro* atau kata *los* tidak hanya menjadi simbol interaksi jual beli, melainkan juga berfungsi membangun kepercayaan dan memperlancar transaksi antara pelaku ekonomi digital lokal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Purwokerto (2025), yang menyatakan bahwa bahasa gaul dalam situasi perdagangan bukan sekadar gaya bahasa, melainkan alat penting yang menunjang kelancaran dan efisiensi komunikasi ekonomi di era digital.

Fungsi kritik sosial dari slang juga tampak kuat dalam komunitas Munjungan. Ungkapan seperti kebacut digunakan untuk menyampaikan sindiran atau kritik secara halus dan efektif, tanpa menimbulkan konfrontasi terbuka. Hal ini mendukung pandangan Rohma (2022) yang menyatakan bahwa bahasa kreatif dalam ruang digital sering menjadi alat kontrol sosial yang fungsional, di mana masyarakat dapat mengekspresikan ketidakpuasan atau protes secara elegan dan berdampak.

Selain fungsi-fungsi tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan slang dalam komunitas Info Seputar Munjungan berperan penting dalam membentuk identitas generasi muda yang tumbuh bersama teknologi digital. Slang menjadi simbol keberanian untuk tampil beda sekaligus sarana mengekspresikan kreativitas tanpa batas. Melalui istilah-istilah unik dan pemakaian bahasa yang fleksibel, anggota komunitas mampu menegaskan posisi sosial dan menunjukkan kebanggaan akan akar budaya lokal yang melekat dalam bahasa sehari-hari mereka.

Lebih jauh, slang dalam komunitas ini juga berfungsi sebagai agen pembaruan bahasa. Dengan cepatnya perubahan kosakata dan gaya bahasa dalam slang, komunitas mampu mengikuti perkembangan tren komunikasi digital sekaligus mengadopsi elemen bahasa dari luar secara selektif. Proses ini menjadi cerminan dinamika bahasa yang hidup dan terus berkembang, menyesuaikan diri dengan kebutuhan interaksi sosial dan budaya di era digital. Dengan demikian, slang tidak hanya mempertahankan eksistensi budaya lokal tetapi juga memperkaya khazanah bahasa Indonesia secara umum.

Akhirnya, pengaruh slang dalam komunitas digital seperti Info Seputar Munjungan tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas bagi studi bahasa dan komunikasi. Slang menjadi indikator perubahan sosial dan kultural yang dapat digunakan sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana teknologi berdampak pada praktik bahasa sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian sosiolinguistik dengan perspektif yang sangat kontekstual dan lokal, khususnya mengenai peran bahasa slang dalam ruang digital komunitas Munjungan. Slang tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi informal melainkan juga sebagai identitas budaya yang memperkuat ikatan sosial, alat transaksi ekonomi yang mendukung interaksi bisnis digital, serta sarana kritik sosial yang membentuk kontrol sosial secara halus. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa slang dalam dunia digital merupakan fenomena kompleks yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi sekaligus, sehingga penting untuk terus dikaji secara mendalam dalam studi sosiolinguistik dan komunikasi digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, saya mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua atas dukungan dan doa yang tak pernah putus, serta seluruh keluarga yang selalu memberikan semangat. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Ibu Dr. Prembayun Miji Lestari, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah

sabar membimbing dan memberikan masukan berharga, kepada Bapak/Ibu dosen penguji, dan teman-teman seperjuangan saya ucapkan terima kasih.

Saya Wahyu Sriansah juga mengapresiasi diri sendiri yang telah berjuang keras melewati berbagai tantangan hingga berhasil meraih gelar Sarjana Sastra. Semoga artikel ini bermanfaat bagi pembaca dan berkontribusi positif bagi pengembangan ilmu bahasa dan sastra.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan, baik finansial maupun non-finansial, yang dapat memengaruhi penelitian, penulisan, atau publikasi artikel ini. Artikel ini merupakan karya asli dan tidak sedang diajukan pada publikasi lain.

KONTRIBUSI PENULIS

Wahyu Sriansah berperan dalam konseptualisasi penelitian, penyusunan metodologi, pengumpulan data, analisis, serta penulisan draft awal artikel. Prembayun Miji Lestari berkontribusi dalam memberikan supervisi, melakukan validasi, memberikan telaah kritis terhadap isi naskah, serta menyempurnakan naskah melalui revisi substansial. Sementara itu, Ermi Dyah Kurnia memberikan dukungan teknis dan melakukan verifikasi data untuk memastikan keakuratan hasil penelitian. Seluruh penulis berkontribusi secara signifikan, berdiskusi terhadap temuan penelitian, serta menyetujui naskah akhir untuk dipublikasikan.

REFERENSI

- Agung, R. D. (2024). *Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Akrab dalam Tuturan Interaksional Remaja Laki-laki di Desa Bonto Matane Kabupaten Bulukumba: Kajian Sociolinguistik= The Use of Indonesian Familiar Variety in Interactional Speech of Male Teenagers in Bonto Matene Village*. Universitas Hasanuddin.
- Alifah Arde Ajeng Hamidah, Sinta Rosalina, & Slamet Triyadi. (2023). Kajian Sociolinguistik Ragam Bahasa Gaul di Media Sosial Tiktok pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pemanfaatannya Sebagai Kamus Bahasa Gaul. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 61–68. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2029>
- Amilia, F., Dr. Tanzil Huda, M. P., Dr. Siti Salamah, M. H., Dr. Astri Widyaruli Anggraeni, M. A., Prof. Dr. Sugiarti, M. S., Dewi Puspa Arum, S. P. M. P., Siti Umi Hanik, S. S. M. P., Dr. Rika Istianingrum, M. P., & Ardhianti, M. (2025). *Sociolinguistik*. Basya Media Utama. <https://books.google.co.id/books?id=ZR9bEQAAQBAJ>
- Anastasia, B. (2022). *Refleksi dalam Pembelajaran Sastra (Penggunaan Bahasa dalam Konteks Budaya Masyarakat)*. Buku Referensi.
- Anhar, A., Hasanah, R., & Aprilia, R. P. (2024). Pengaruh Interaksi Virtual Terhadap Pembentukan Bahasa Slang di Komunitas Gamer Indonesia: Perspektif Sociolinguistik. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(1), 3821–3829. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Apyunita, D., & Asdah, A. N. (2025). Reperesentasi Bahasa Gaul pada Generasi Z di Media Sosial Instagram. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 1080–1086. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1608>
- Arsanti. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 1–

12. <http://103.114.35.30/index.php/lingua/article/view/4314>

Arsyad, F. (2024). *Fenomena Penggunaan Bahasa Slang Dalam Konten YouTube Qorygore*. 7, 82.

Dian Maharani, Hasea Sabam Simanjuntak, Nailah Cahyani, Rowimatul Hazizah, & Yuliana Sari. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 841–862. <https://doi.org/10.63822/capxn478>

Eble, C. C. (1996). *Slang & Sociability: In-group Language Among College Students*. University of North Carolina Press. <https://books.google.co.id/books?id=UOwcJcX-qroC>

Elfira, M., Syamsinas, S., & Asyhar, M. (2021). Bahasa Slang dalam Status Facebook: Kajian Sociolinguistik. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 3(1), 52–59. <https://doi.org/10.29303/kopula.v3i1.2696>

Fiantika, F. R. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif-Feny Rita Fiantika. *Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, Imam Mashudi, Nur Hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati, Resty Noflidaputri, Nuryami, Lukman Waris (Y. Novita (Ed.))*.

Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). *Analisis Sociolinguistik : Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat*. 4.

Hartanti Woro Susianti, Christina Purwanti, & I Made Utama. (2025). Lanskap Linguistik di Kawasan Wisata Sanur: Kajian Kontestasi Bahasa. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(2), 566–580. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.5954>

Ikhsan, N., & Lestari, P. M. (2025). *Bahasa Jawa dalam Orasi Politik Ganjar Pranowo dalam Kanal YouTube Javanese Language in Ganjar Pranowo 's Political Oration on the*. 7(1), 1–15.

Junadi, S., & Karomatul Laili, R. (2021). Fenomena Bahasa Gaul Sebagai Kreativitas Linguistik Dalam Media Sosial Instagram Pada Era Milenial. *Jurnal PENEROKA*, 1(01), 69. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.741>

Lesmana, S., & Pendahuluan, A. (2025). *Jurnal Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi*. 8(1), 97–118.

Luthfialana, M., Hasyim, M., & Al Anshory, A. M. (2024). Fungsi Bahasa dalam Cerpen Berjuta Rasanya Karya Tere Liye: Perspektif Roman Jakobson. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v6i1.744>

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>

Milyane, T. M., Umiyati, H., Putri, D., Akib, S., Daud, R. F., Rosemary, R., Athalarik, F. M., Adiarsi, G. R., Puspitasari, M., & Ramadhani, M. M. (2022). *Pengantar ilmu komunikasi*. Penerbit Widina.

Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.

Nurisya Arvinki, & Shintya Dwi Anggraini. (2025). Pengaruh X Tread Pada Forum “Komunitas Marah-Marah” Terhadap Perkembangan Bahasa: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa*,

Kebahasaan, Dan Sastra, 2(1), 41–49. <https://doi.org/10.51574/vokatif.v2i1.2541>

- Puput Kinanti, K., & Riskawati, Y. (2021). Jenis Dan Fungsi Permainan Bahasa (Bahasa Plesetan) Kaus Yajugaya: Sebuah Tinjauan Sosiolinguistik. *Hasta Wiyata*, 4(2), 131–147. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.02.03>
- Rahmadani, S. (2025). *Analisis Bahasa Gaul Dalam Selasar Podcast Deddy Corbuzier (Kajian Sosiolinguistik)*. 2102–2110.
- Rohma, W. S. T., & H.B, Q. (2022). Kritik Sosial d alam Puisi “Berikan *Jentera : Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 244–257.
- Salamah, S., Muttaqin, S., & Sugiharyanti, E. (2025). Bahasa Willy sebagai Penanda Komunitas Gaul-Jamet di Media Sosial X (Twitter): Tinjauan Morfosintaksis. *Deskripsi Bahasa*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.22146/db.15434>
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Sari, L. K. (2022). *Bahasa Gaul Melalui Media Sosial Whatsapp Di Kalangan Remaja Desa Talang Karet Kabupaten Kepahiang*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Simarmata, M. Y., & Mastuti, D. L. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 9(2), 99. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v9i2.6133>
- Sulastrri, R. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Media Sosial Facebook Di Kalangan Remaja. *Diksatrasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v5i1.6489>
- Tagliamonte, S. A., & Pabst, K. (2020). A cool comparison: Adjectives of positive evaluation in Toronto, Canada and York, England. *Journal of English Linguistics*, 48(1), 3–30.
- UNSA MAULANA, S. P. (2022). *Terampil Berkomunikasi Lisan dan Tulisan*. Tata Akbar.
- Wulandari, R., Fawaid, F. N., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul Pada Remaja Milenial Di Media Sosial. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4969>
- Xursanovna, U. (2025). The Widespread Use of Slang and Abbreviations Among Youth On Social Media. *CONVERSE Journal Communication Science*, 1(3), 5. <https://doi.org/10.47134/converse.v1i3.3674>